

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Nilai dalam Pendidikan

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah ukuran atau standar yang berfungsi dalam menilai suatu hal, mencakup sifat-sifat penting, berguna, bermutu dan berharga bagi kemanusiaan. Definisi nilai dalam KBBI yaitu karakteristik dengan fungsi serta manfaat untuk manusia maupun berbagai hal yang menjadikan manusia lebih baik sesuai dengan sifatnya. Nilai dianggap sebagai suatu aspek yang penting untuk mengukur apa yang dianggap baik atau buruk.⁵

Menurut Soekanto, definisi dari nilai yaitu sebuah konsepsi abstrak yang termuat pada diri individu, hal tersebut karena anggapan dasar terhadap nilai itu baik serta bisa dianggap jelek juga.⁶ Robert M. Z. Lawang menyampaikan jika nilai merupakan representasi tentang sebuah hal yang berharga, diinginkan, pantas serta bisa berdampak terhadap tindakan sosial setiap orang yang memiliki nilai itu.⁷ Sementara itu, Milton Rokeach dan James Bank menjelaskan jika nilai merupakan jenis keyakinan yang tertuang pada sistem nilai seseorang,

⁵ W.J.S Purwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2000), 2.

⁶ Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani* (CV. Azka Pustaka, 2022), 38.

⁷ Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani* (CV. Azka Pustaka, 2022), 39.

di mana orang menghindari atau bertindak sesuai dasar tertentu tentang apa yang dianggap pantas maupun tidak untuk dilakukan.⁸

Sesuai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hal yang dianggap positif serta menjadi acuan untuk hidup seseorang dalam menentukan sikap dan tindakan mereka.

2. Macam-macam Nilai Pendidikan

a. Nilai Pendidikan Religius

Nilai religius pada dasarnya berkaitan erat dengan dimensi kehidupan beragama seseorang, yang di dalamnya meliputi keyakinan, praktik ibadah, serta akhlak yang menjadi penuntun bagi perilaku manusia dalam kesehariannya.⁹ Keyakinan adalah sikap percaya kepada Tuhan yang dinyatakan dalam iman kepada Yesus Kristus, yang menjadi dasar hidup orang percaya dalam berpikir dan bertindak sesuai firman Tuhan.¹⁰ Praktik Ibadah adalah perwujudan iman melalui tindakan nyata seperti doa, pujian, membaca Alkitab, dan persekutuan, sebagai bentuk hubungan pribadi dengan Tuhan. Akhlak merupakan sikap dan perilaku yang

⁸ Hamam Burhanuddin, *Model Pendidikan Nilai Humanis Religius Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Bojonegoro* (Jawa Timur: Anggota IKAPI, 2018), 31-32.

⁹ Agus Zainudin, 'Penanaman Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di Mi Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember', *Jurnal Auladuna*, 21.

¹⁰ Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 45.

merepresentasikan berbagai nilai Kristiani diantaranya kejujuran, kasih, tanggung jawab dan kerendahan hati pada kehidupan sehari-hari.¹¹

Zakiah Daradjat menjelaskan jika nilai religius merupakan nilai yang ada hubungannya terhadap ketaatan dan iman manusia pada Tuhan yang diwujudkan melalui tindakan dan sikap setiap hari.¹² Sejalan dengan penjelasan itu, M.Chabib Thoha menyatakan bahwa nilai religius berasal dari ajaran agama sebagai dasar pedoman hidup manusia untuk bertingkah laku dan bersikap.¹³ Sutarjo Adisusilo juga menjelaskan bahwa nilai religius mengajarkan manusia untuk percaya kepada Tuhan dan mengikuti ajaran agama dalam rutinitas harian.¹⁴

Sesuai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Moral

Nilai moral merujuk pada penilaian mengenai kebaikan atau keburukan perilaku manusia. Thomas Lickona menyampaikan jika nilai moral merupakan sebuah tolak ukur yang dimanfaatkan dalam menilai baik maupun buruknya perilaku dari seseorang, yang mencakup pengetahuan tentang kebaikan, perasaan terhadap kebaikan, serta tindakan nyata dalam

¹¹ Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, *Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 78.

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Askara, 2012), 28.

¹³ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

¹⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 56.

melakukan kebaikan. Contoh dari pengetahuan tentang kebaikan: seseorang tahu bahwa jujur itu benar, mencuri itu salah. Perasaan terhadap kebaikan: seseorang merasa senang melakukan yang baik, misalnya merasa damai saat berkata jujur. Tindakan kebaikan: seseorang benar-benar melakukan hal baik.¹⁵ M. Chabib Thoah menjelaskan bahwa nilai moral adalah panduan manusia dalam memilih mana yang salah dan benar.¹⁶ Di sisi lain, Sutarjo Adisusilo mengatakan bahwa nilai moral mengajarkan manusia untuk hidup dengan sikap yang benar seperti jujur, adil, dan rasa tanggung jawab. Jujur berarti mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan. Adil berarti tidak memihak hanya kesatu orang melainkan memperlakukan orang dengan sama. Sementara tanggung jawab berarti berani menanggung segala akibat dari perbuatan sendiri.¹⁷

Dengan demikian, nilai moral dipandang sebagai panduan bagi manusia untuk melakukan perbuatan yang baik pada kehidupannya.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan prinsip yang berguna untuk mengatur relasi setiap manusia. Notonegoro menyampaikan jika nilai sosial merupakan prinsip dari saat kita hidup bersama dan menjadi aturan saat berkomunikasi dengan orang lain.¹⁸ Sutarjo Adisusilo juga mengatakan bahwa nilai sosial mengutamakan pentingnya sikap saling menghargai, bekerja sama dan

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), 51.

¹⁶ M. Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 62.

¹⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 59

¹⁸ Notonegoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer* (Jakarta: Bumi Askara, 1995), 36

hidup rukun dalam masyarakat.¹⁹ Sikap saling menghargai adalah perilaku yang menunjukkan penghormatan terhadap orang lain, baik dalam bentuk pendapat, perasaan, maupun tindakan, tanpa membedakan latar belakang. Sikap ini ditunjukkan dengan menerima perbedaan, tidak merendahkan orang lain, dan memperlakukan sesama dengan sopan.²⁰ Bekerja sama adalah sikap melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama dari dua orang maupun lebih dengan maksud merealisasikan tujuan yang serupa. Dalam kerja sama, setiap individu memiliki peran dan saling membantu agar tujuan dapat tercapai dengan baik.²¹ Hidup rukun adalah keadaan di mana individu atau kelompok hidup dalam suasana damai, harmonis, dan saling menghormati, tanpa adanya konflik atau pertentangan yang merusak hubungan. Hidup rukun ditandai dengan adanya toleransi, saling pengertian, dan kebersamaan.²²

Di sisi lain, Elly M. Setiadi menjelaskan bahwa nilai sosial berfungsi untuk mengatur hubungan manusia dalam kehidupan bersosial agar bisa menciptakan suasana yang harmonis.²³

Sesuai uraian tersebut, dapat diketahui bahwa nilai sosial merupakan prinsip yang mengajarkan kita untuk hidup bersama dengan harmonis dan saling menghargai.

¹⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 60

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 214

²¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 153.

²² Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya* (Jakarta: Bumi Askara, 2011), 98.

²³ Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 188.

3. Nilai Pendidikan Kristiani

Pendidikan Kristiani adalah pendidikan yang muncul untuk mengajarkan hal-hal berdasarkan Firman Tuhan. Dalam bukunya yang berjudul *Education That Is Christian*, Lois LeBar menegaskan jika fokus dari Pendidikan Kristiani seharusnya terhadap Kristus, yaitu yang merupakan Firman yang hidup, serta Alkitab menjadi Firman Allah yang tercatat.²⁴ Ajaran Yesus tentang nilai-nilai Kristiani bisa ditemukan di beberapa ayat Alkitab, seperti Matius 22:37-40; Markus 12:30-31; Lukas 10:27. Nilai-nilai ini mencakup: (1) mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, akal, jiwa, dan kekuatan. (2) mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri.²⁵

Dalam kerangka agama, Edison memperkenalkan nilai-nilai kristiani antara lain kejujuran, kasih, toleransi, kesetiaan, persahabatan, ketaatan, rendah hati dan ketulusan.

- a. Kejujuran merupakan sikap atau perilaku yang menunjukkan kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan kenyataan yang sebenarnya tanpa adanya kebohongan atau manipulasi. Menurut Thomas Lickona, kejujuran adalah bagian dari karakter yang baik, yaitu sikap untuk mengatakan kebenaran, tidak menipu, serta dapat di

²⁴ Christian Elyesar Randalele dkk, 'Nilai-Nilai Kristiani Dalam Tradisi Massali Bombong. Upaya Rekonsiliasi Masyarakat Lembang Makkodo', *Jurnal Pendidikan Kristen*, 5.2 (2024), 127.

²⁵ Pinondang Simanjuntak & Hana Dewi Artonang, 'Penerapan Nilai-Nilai Kristiani Dalam Lingkungan Masyarakat Heterogen', *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2.1 (2024), 78.

percaya dalam perkataan dan tindakan.²⁶ Sementara itu, Immanuel Kant menyatakan bahwa kejujuran merupakan kewajiban moral yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu, karena berkata benar adalah prinsip yang bersifat mutlak.²⁷ Selain itu, Stephen R. Covey menjelaskan bahwa kejujuran merupakan dasar kepercayaan, maksudnya yakni kesesuaian antara apa yang dilakukan dan yang diucapkan.²⁸

Sesuai dengan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kejujuran merupakan sikap berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan. Kejujuran sangat penting karena membantu manusia dapat dipercaya dan membantu membangun hubungan baik dengan orang lain.

- b. Kasih merupakan rasa cinta, sayang maupun kegembiraan yang dimiliki seseorang pada orang lain.²⁹ Menurut Thomas Lickona, kasih merupakan bagian dari karakter baik, yaitu sikap peduli, menghormati, dan memperlakukan orang dengan penuh kebaikan.³⁰ Selanjutnya, Erich Fromm berpendapat bahwa kasih adalah sikap aktif yang mencakup perhatian, tanggung jawab, rasa hormat, dan pemahaman terhadap orang lain.³¹ Di samping itu, Stephen R. Covey menjelaskan bahwa kasih

²⁶ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar Dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), 65.

²⁷ Immanuel Kant, *Dasar-Dasar Metafisika Moral* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 54.

²⁸ Stephen R. Covey, *7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif* (Jakarta: Binarupa Aksara, 2004), 112.

²⁹ Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Menabur Norma Menuai Nilai*, 73.

³⁰ Thomas Lickino, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Bandung: Nusa Media, 2013), 30.

³¹ Erich Fromm, *Seni Mencintai* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 70.

tercermin dalam sikap saling menghargai, memahami, serta membangun hubungan yang dilandasi ketulusan.³²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kasih merupakan sikap peduli yang tulus terhadap orang lain yang diwujudkan melalui tindakan nyata, sehingga menjadi dasar dalam membangun hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Kesetiaan berarti tetap berpegang pada komitmen, patuh pada janji, kesepakatan, atau sumpah. Ini menjadi indikator penting untuk menilai apakah seseorang bisa dipercaya atau tidak.³³ Zubaedi mengungkapkan bahwa kesetiaan merupakan bagian dari nilai karakter yang menunjukkan komitmen dan keteguhan hati dalam menjalankan tanggung jawab serta menjaga kepercayaan.³⁴ Muchlas Samani menjelaskan bahwa kesetiaan berkaitan dengan sikap konsisten untuk bertindak sejalan terhadap norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.³⁵ Di sisi lain, Agus Wibowo menyatakan bahwa kesetiaan merupakan sikap mempertahankan kepercayaan dan hubungan dengan penuh tanggung jawab serta kejujuran.³⁶

³² Stephen R. Covey, *7 Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif* (Jakarta: Binarupa Aksara, 2004), 130.

³³ Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai*, 85.

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 60.

³⁵ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 55.

³⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 92.

Sesuai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesetiaan adalah sikap teguh dan konsisten dalam memegang komitmen serta menjaga kepercayaan, yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Toleransi adalah kemampuan untuk menghargai dan memahami satu sama lain. Ini membantu kita menyadari bahwa ada banyak perbedaan di dunia ini.³⁷ Menurut Tilaar, toleransi adalah sikap menghargai perbedaan dalam masyarakat yang majemuk serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.³⁸ Selanjutnya, Azyumardi Azra berpendapat jika toleransi adalah sebuah sikap untuk menerima keragaman dan secara damai hidup di tengah perbedaan.³⁹ Selain itu, John Locke menyatakan bahwa toleransi adalah sikap menghargai kebebasan setiap individu dalam menjalankan keyakinan dan kepercayaannya tanpa adanya paksaan dari pihak lain.⁴⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap menghargai serta menerima perbedaan yang diwujudkan pada kehidupan yang rukun, damai, dan saling menghormati.

- e. Ketaatan berarti patuh, setia, dan memiliki sikap baik. Menurut Soerjono Soekanto, ketaatan merupakan sikap patuh seseorang terhadap

³⁷ Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Menabur Norma Menuai Nilai*, 146.

³⁸ Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 56.

³⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika* (Jakarta: Logos, 2007), 45.

⁴⁰ John Locke, *A Letter Concerning Toleration* (Indianapolis: Hackett Publishing, 1983), 26.

norma-norma sosial yang berlaku sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.⁴¹ Sejalan dengan itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ketaatan adalah perilaku individu yang menunjukkan kepatuhan terhadap nilai dan norma budaya yang dianut dalam masyarakat.⁴² Sementara itu, Abdulsyani menyatakan bahwa ketaatan adalah bentuk kepatuhan seseorang terhadap aturan yang berlaku guna menciptakan ketertiban dan keteraturan dalam kehidupan sosial.⁴³

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketaatan merupakan sikap patuh terhadap aturan serta norma yang berlaku dalam kehidupan. Sikap ini penting dimiliki karena dapat menciptakan ketertiban, keteraturan, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

- f. Ketulusan adalah sikap seseorang yang melakukan sesuatu dengan hati yang bersih, jujur, dan tanpa pamrih. Ketulusan tercermin dari tindakan yang tidak mengharapkan imbalan, pujian, atau keuntungan pribadi, melainkan dilakukan dengan niat yang baik dan ikhlas. Millard J. Erickson menyatakan bahwa ketulusan berkaitan dengan kemurnian hati dalam melakukan kehendak Tuhan tanpa motivasi yang tersembunyi atau kepentingan pribadi.⁴⁴ Selanjutnya, John Stott menjelaskan bahwa ketulusan adalah sikap hidup yang dilandasi

⁴¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1983), 26.

⁴² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 146.

⁴³ Abdulsyani, *Skematika, Teori, Dan Terapan* (Jakarta: Bumi Askara, 2012), 82.

⁴⁴ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 1998), 490.

kejujuran hati dan kesungguhan dalam mengasihi serta melayani sesama tanpa mencari pujian.⁴⁵ Selain itu, Jerry Bridges menyatakan bahwa ketulusan merupakan ungkapan hati yang tulus dalam hidup orang percaya, yang tercermin melalui tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah.⁴⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketulusan merupakan perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang benar, tidak mencari pujian atau keuntungan pribadi, serta berlandaskan kasih dan kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

- g. Rendah hati berarti tindakan memposisikan diri untuk tidak berpikir jika dirinya lebih penting dibanding dengan orang lain.⁴⁷ Andrew Murray menjelaskan bahwa rendah hati adalah kesadaran penuh manusia bahwa dirinya tidak memiliki apa pun tanpa Tuhan, sehingga ia hidup dalam ketergantungan kepada-Nya dan tidak meninggikan diri.⁴⁸ Sementara itu, C.S. Lewis menyatakan bahwa rendah hati bukan berarti merendahkan diri, melainkan tidak terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri, sehingga seseorang lebih peduli kepada orang lain.⁴⁹ Rick Warren juga menegaskan bahwa rendah hati adalah

⁴⁵ John Stott, *The Radical Disciple* (Downers Grove: IVP Books, 2010), 63.

⁴⁶ Jerry Bridges, *The Practice of Godliness* (Colorado Springs: NavPress, 1983), 112.

⁴⁷ Sri Wahyuni, *Kepemimpinan Hamba Dalam Filipi 2:5-11*, Ed. Moh Nasrudin (Bojong Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), 93.

⁴⁸ Andrew Murray, *Kerendahan Hati* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 12..

⁴⁹ C.S. Lewis, *Mere Christianity* (London: HarperCollins, 2001), 109.

sikap jujur terhadap diri sendiri, yaitu mengakui kekuatan dan kelemahan secara seimbang tanpa berusaha memamerkan diri kepada orang lain.⁵⁰

Dengan demikian, rendah hati dapat disimpulkan sebagai sikap hidup yang menunjukkan kesadaran diri, ketulusan, serta penghargaan terhadap orang lain tanpa disertai kesombongan.

4. Karakter Baik

Karakter baik merupakan perilaku dan sikap yang memperlihatkan beragam nilai kebaikan pada kehidupan nyata. Karakter yang baik sangat penting karena membantu seseorang hidup dengan benar, menghargai, orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Oleh karena itu, pendidikan tidak sekedar untuk memperkaya ilmu pengetahuan, tapi bermaksud juga dalam mewujudkan karakter yang baik setiap manusia.⁵¹ Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, karakter merupakan cara untuk bertindak dan berpikir serta sudah menjadi ciri khas individu pada kehidupan setiap hari, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, gereja ataupun di masyarakat. Karakter yang baik muncul dengan sendirinya, tetapi dibentuk melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus.

⁵⁰ Rick Warren, *The Purpose Driven Life* (Grand Rapids: Zonservan, 2002), 148.

⁵¹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 41.

Muchlas Samani juga menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki karakter baik tidak sekedar mengerti tentang apa yang baik, namun mereka juga akan melakukan kebaikan dan mencintai hal tersebut dalam kehidupannya. Maka dapat disebut juga bahwa karakter baik itu bisa dilihat melalui tindakan dan sikap nyata yang dilakukan seseorang setiap harinya.⁵² Karakter baik mencakup berbagai nilai positif diantaranya jujur, religius, kerja keras, disiplin, peduli terhadap sesama, tanggung jawab, menghargai orang lain dan hidup rukun. Nilai-nilai tersebut penting untuk dimiliki karena dapat membantu seseorang membangun relasi yang baik terhadap sesama manusia dan terhadap Tuhan.

Dalam PAK, pembentukan karakter baik sangat penting karena sejalan dengan ajaran Alkitab. Melalui pendidikan dan pembinaan iman, anak-anak diajarkan untuk hidup dalam kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan demikian pendidikan karakter tidak sekedar bertujuan untuk mewujudkan kecerdasan, namun juga bertujuan untuk membentuk pribadi yang mempunyai moral dan iman yang baik.⁵³

Sesuai penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter yang baik merupakan perilaku dan sikap yang mencerminkan berbagai nilai yang

⁵² Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 42-43.

⁵³ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 61-63.

baik pada kehidupan sehari-hari. Karakter baik terbentuk melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan sehingga seseorang mampu hidup sesuai dengan moral, sosial, dan ajaran agama.

B. Ukiran Pa'barre Allo

1. Pengertian Ukiran Pa'barre Allo



Dalam bahasa Toraja, *Pa'barre Allo* tersusun dari dua kata pembentuk, yakni *Barre* yang bermakna lingkaran dan *Allo* yang bermakna matahari. Dari sini dapat dipahami bahwa *Pa'barre Allo* menggambarkan sebuah ukiran yang mirip dengan matahari bercahaya serta memancarkan sinarnya kepada seluruh makhluk ciptaan yang ada di bumi.⁵⁴ Sande mengungkapkan bahwa ukiran *Pa'barre Allo* menjadi lambang keagungan sekaligus kebanggaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja. Secara visual, motif ini hadir dalam wujud lingkaran dengan sejumlah garis yang terpancar keluar dari titik pusatnya, membentuk gambaran yang menyerupai matahari.⁵⁵ Ukiran *Pa'barre Allo* hanya dipasang di bagian belakang dan depan

⁵⁴ J.S Sande, *Toraja in Carving's* (Ujung Pandang: Balai Pelita Bangsa, 1989), 2.

⁵⁵ Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 34.

rumah tongkonan atau alang, serta menjadi empat penampungan bagi dua jenis ayam (*sella' mabusa baba'na* dan *koro-koro langi'*).⁵⁶

Menurut L.T Tangdilintin, ukiran Toraja memiliki makna yang berkaitan dengan cara pandang, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat Toraja.⁵⁷ Oleh karena itu, *Pa'barre Allo* tidak semata-mata berfungsi sebagai hiasan, melainkan juga sebagai lambang yang mengandung makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat.

2. Makna Ukiran *Pa'barre Allo*

Secara simbolis, *Pa'barre Allo* menggambarkan matahari sebagai penyedia cahaya dan kehidupan. Matahari dipandang sebagai pemberi cahaya yang menerangi seluruh ciptaan tanpa membedakan.⁵⁸ Dalam konteks budaya Toraja, simbol matahari terkait erat dengan kehidupan, kekuatan, dan berkat. Makna dari ukiran *Pa'barre Allo* tidak lain agar setiap orang yang datang atau pergi dari tongkonan selalu bersinar dan memancarkan cahaya di mana saja, baik di depan maupun di belakang, dan cahaya itu tidak pernah pudar seiring berjalannya waktu.⁵⁹ Bercahaya berarti menjadi terang atau pelita bagi yang lain. Bercahaya bagi matahari berarti memberi harapan dalam hidup, serta menjadi penunjuk

⁵⁶ R.D. Yans Sulo Paganna', *Bisikan Suci Passura Toraya* (Klaten: Nugra Media, 2018), 102.

⁵⁷ L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 45.

⁵⁸ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 56

⁵⁹ R.D. Yans Sulo Paganna', *Bisikan Suci Passura' Toraya* (Klaten: Nugra Media, 2018), 102.

jalan bagi mereka yang sedang mengalami masa sulit. Bahkan lebih dari itu, bisa menjadi sumber semangat atau kehidupan bagi orang lain.⁶⁰

Dalam ukiran Pa'barre Allo terdapat beberapa simbol yaitu: (1) Simbol Matahari (*Allo*), melambangkan sumber kehidupan, terang, dan kekuatan. (2) Simbol Sinar Matahari, melambangkan harapan, berkat, dan kebaikan. (3) Simbol Lingkaran Tengah, melambangkan pusat kehidupan dan kesatuan. (4) Simbol Pola Simetris, melambangkan keteraturan, keseimbangan, dan keharmonisan hidup masyarakat Toraja.⁶¹

C. Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

PAK merupakan upaya yang didasari serta direncanakan dalam membantu seseorang berkembang dalam kepercayaan kepada Tuhan dan menjalani hidup sesuai dengan ajarannya.⁶² Dalam keluarga, PAK adalah inisiatif orang tua dalam mengajarkan, membimbing, dan menanamkan iman Kristen kepada anak-anak di lingkungan rumah. Pendidikan ini tidak semata-mata berupa pengajaran secara teori, tetapi juga lewat contoh perilaku sehari-hari.

⁶⁰ R.D. Yans Sulo Paganna' *Bisikan Suci Passura' Toraya* (Klaten: Nugra Media, 2018), 102-103.

⁶¹ Y. A. Sarira, *Aluk To Dolo: Sistem Kepercayaan Orang Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 60.

⁶² Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 15.

E.G. Homrighausen dan I. H. Enklaar mengartikan PAK sebagai sebuah upaya yang dijalankan secara sadar oleh gereja dan keluarga, dengan tujuan membimbing seseorang agar mampu mengenal Allah melalui Yesus Kristus serta menjalani kehidupan yang selaras dengan kehendak-Nya.⁶³ Dalam keluarga, orang tua menjadi pendidik utama yang menanamkan iman kepada anak sejak dini. Sementara menurut Robert W. Pazmino, PAK merupakan tahap belajar yang direncanakan dengan pusat di Alkitab, yang bertujuan membentuk kehidupan orang percaya agar bertumbuh dalam iman dan karakter Kristiani.⁶⁴ Dalam konteks keluarga, proses ini terjadi melalui pengajaran dan teladan hidup orang tua. Hal serupa juga dikemukakan oleh Thomas, PAK adalah kegiatan menyebarkan kepercayaan Kristen secara aktif dalam rutinitas harian, sehingga setiap orang mengalami pertumbuhan iman dan terlibat dalam hidup bersama Allah.⁶⁵ Dalam keluarga, pendidikan ini terjadi melalui interaksi anak dan orang tua setiap hari.

Sesuai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PAK dalam keluarga merupakan proses pembinaan iman dengan sadar dan terencana oleh orang tua untuk membimbing anak mengenal Allah, hidup selaras terhadap ajaran Alkitab dan menguatkan iman kepada Yesus Kristus. Pendidikan ini tidak hanya berupa pengajaran secara lisan, tetapi juga melalui teladan hidup, kebiasaan berdoa,

⁶³ Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 21.

⁶⁴ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education* (Grand Rapids: Baker Book House, 1988), 23.

⁶⁵ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 45.

membaca Alkitab, dan praktik iman dalam kehidupan sehari-hari, keluarga menjadi tempat pertama dan utama pembentukan iman dan karakter Kristen anak.

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Keluarga merupakan wadah utama tempat anak belajar bersosialisasi dan menemukan tujuan hidup mereka. PAK di keluarga mempunyai peran krusial supaya orang tua bisa memahami cara berinteraksi dan mendampingi anak dengan baik. Menurut Martin Luther yaitu, tujuan pendidikan Kristen ialah mengajak seluruh jemaat, terutama generasi muda, dalam proses pembelajaran yang teratur dan sistematis, sehingga mereka semakin menyadari dosa-dosanya. Selanjutnya, dijelaskan Janse Belandina, tujuan pendidikan dalam keluarga diantaranya: (1) mengalami perkembangan menjadi individu dewasa dalam semua dimensi kehidupan; (2) mampu mengidentifikasi permasalahan keluarga dan kaitannya terhadap modernisasi (3) mampu memaknai dan menghayati kebersamaan bersama sesama manusia tanpa harus melepaskan jati diri sebagai orang Kristen yang memegang teguh iman kepada Yesus Kristus; (4) bisa mengamalkan berbagai nilai Kristiani untuk menjalani kehidupan di zaman modern, dan (5) bisa mengkritisi perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan dan budaya.⁶⁶

3. Manfaat Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

⁶⁶ Talizaro Tafonao, 'Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3.2 (2018), 126.

Menurut Homrighausen dan I.H. Enklaar, PAK dalam keluarga bermanfaat menolong anak mengenal Allah dan agar anak hidup selaras terhadap kehendak dari Allah.⁶⁷ Robert R. Boehlke menyatakan jika PAK di keluarga membantu pertumbuhan Iman anak sehingga mereka dapat memahami firman Allah dan menerapkannya dalam kehidupan.⁶⁸ Sedangkan Lawrence O. Richards mengatakan PAK di keluarga membentuk karakter Kristen, membuat keluarga hidup dalam kasih, tanggung jawab, dan ketaatan kepada Tuhan.⁶⁹

Sesuai pemikiran para ahli di atas, dapat diketahui bahwa PAK di keluarga berperan krusial untuk membentuk iman dan karakter dari anak. Melalui pendidikan ini akan diajarkan terhadap anak untuk mengenal Tuhan, memahami Firman dari Tuhan, serta menerapkan berbagai nilai Kristen diantaranya tanggung jawab, kasih, serta ketaatan pada kehidupan nyata. Jadi keluarga merupakan tempat pertama dan utama menanamkan Iman serta membangun kehidupan yang berpusat pada Tuhan.

D. Pendidikan Agama Kristen Kontekstual dalam Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen Kontekstual dalam Keluarga

PAK kontekstual dalam keluarga pada dasarnya merupakan suatu proses pendidikan iman yang mengaitkan ajaran Kristen dengan realitas kehidupan

⁶⁷ Homrighausen & Enklaar, *Pendiidkan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 24.

⁶⁸ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 738.

⁶⁹ Lawence O. Richards, *Christian Education: Foundations for the Future* (Grand Rapids: Zondervan, 1975), 127.

sehari-hari dalam lingkungan keluarga.⁷⁰ Menurut Robert R. Boehlke, PAK adalah usaha sadar untuk menolong anggota keluarga memahami dan menghidupi iman Kristen dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pendekatan kontekstual dalam keluarga menekankan penerapan nilai iman dalam situasi konkret kehidupan sehari-hari.⁷¹ Selanjutnya, Thomas H. Groome menekankan bahwa PAK yang kontekstual adalah proses yang menghubungkan pengalaman hidup dengan cerita iman Kristen sehingga tercipta pemahaman iman yang bermakna dan relevan. Dalam konteks keluarga, hal ini berarti orang tua menolong anak untuk memahami Iman lewat pengalaman nyata mereka setiap hari.⁷² Sementara itu, Seymour B. Sarason menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada lingkungan sosial dan pengalaman nyata. Dalam keluarga, PAK kontekstual berarti pendidikan iman yang terjadi melalui interaksi, kebiasaan, dan relasi dalam rumah tangga.⁷³

Sesuai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa PAK kontekstual dalam keluarga adalah proses pendidikan iman Kristen yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dengan mengaitkan ajaran Alkitab dengan pengalaman hidup nyata, sehingga iman tidak hanya dipahami, tetapi juga dihidupi.

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen Kontekstual dalam Keluarga

⁷⁰ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 738-740.

⁷¹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 768.

⁷² Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 135.

⁷³ Seymour B. Sarason, *The Culture of the School and the Problem of Change* (Boston: Allyn & Bacon, 1982), 45-47.

PAK kontekstual dikeluarga memiliki maksud dalam menolong setiap anggota keluarga supaya memahami dan menghidupi iman Kristen secara nyata dengan mengaitkan ajaran Kristen terhadap konteks kehidupan setiap hari, termasuk berbagai nilai budaya lokal. Melalui pendekatan ini, iman tidak hanya dipahami sebagai ajaran, tetapi dimaknai dalam pengalaman hidup yang konkret sehingga menjadi relevan bagi kehidupan keluarga.⁷⁴ Selanjutnya, PAK kontekstual dalam keluarga bertujuan membentuk karakter Kristiani, seperti kasih, tanggung jawab, kesetiaan, dan kejujuran, melalui penghayatan nilai-nilai yang hidup dalam budaya dan kehidupan keluarga. Dengan demikian, nilai budaya yang selaras dengan iman Kristen dapat menjadi sarana pembinaan iman yang efektif dalam keluarga.⁷⁵

Di samping itu, tujuan PAK kontekstual juga adalah memperkuat peran keluarga, khususnya peran pendidik utama dalam iman yang diemban oleh orang tua. Diharapkan orang tua mampu mengintegrasikan ajaran Kristen dengan beragam nilai budaya lokal pada kehidupan nyata setiap hari, supaya proses pendidikan Iman berlangsung secara alami dalam relasi keluarga. Pada akhirnya, PAK kontekstual dalam keluarga bertujuan mewujudkan iman yang hidup dan kontekstual, yaitu iman yang tidak sekedar diketahui semata, namun

⁷⁴ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 187-188.

⁷⁵ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 739.

juga direalisasikan melalui tindakan dan sikap nyata sesuai dengan konteks budaya dan kehidupan keluarga setiap hari.⁷⁶

Sesuai dengan uraian tersebut, jadi bisa disimpulkan bahwa tujuan PAK kontekstual dalam keluarga adalah agar iman Kristen dapat dipahami, dihidupi, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui peran keluarga serta nilai-nilai budaya yang ada.

3. Penerapan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kontekstual dalam Keluarga

Penerapan PAK kontekstual dalam keluarga dilakukan dengan mengaitkan ajaran iman Kristen dengan kehidupan sehari-hari serta konteks budaya lokal yang dimiliki keluarga. Dalam praktiknya, Orang tua berperan sebagai pendidik utama yang secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam pengalaman hidup keluarga, hal ini menjadikan sifat dari pendidikan iman tidak sekedar teoritis, namun juga bersifat nyata pada kehidupan setiap hari. Wujud dari implementasi PAK kontekstual dalam keluarga adalah melalui keteladanan hidup. Orang tua memperlihatkan berbagai nilai Kristiani diantaranya kejujuran, kasih serta tanggung jawab pada kehidupan nyata setiap hari yang dapat dikaitkan dengan nilai-nilai budaya lokal.⁷⁷ Dengan demikian, anak-anak belajar memahami iman melalui pengalaman konkret dalam keluarga.

Selain itu, penerapan juga dilakukan melalui pembiasaan dan interaksi dalam keluarga, seperti doa bersama, membaca Alkitab, serta diskusi mengenai

⁷⁶ Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 129.

⁷⁷ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 184-186.

makna nilai-nilai budaya yang ada, termasuk ukiran pa'barre allo. Dalam proses ini, keluarga menafsirkan nilai budaya itu dalam perang iman Kristen supaya dijadikan sebagai sarana pendidikan iman yang kontekstual. Lebih lanjut, penerapan PAK kontekstual tampak dalam cara keluarga menghadapi persoalan hidup. Setiap permasalahan yang dihadapi dalam keluarga dijadikan kesempatan

untuk mengajarkan nilai-nilai iman Kristen yang relevan dengan situasi nyata, sehingga anggota keluarga mampu menghidupi iman secara kontekstual.⁷⁸

Dengan demikian, penerapan PAK kontekstual dalam keluarga menekankan bahwa pendidikan Iman berlangsung secara terus-menerus pada kehidupan setiap hari lewat adanya teladan, pembiasaan, serta penghayatan nilai budaya yang selaras terhadap ajaran Kristen, sehingga iman menjadi hidup dan bermanfaat dalam konteks keluarga.

⁷⁸ Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).